

## STRATEGI PENANGGULANGAN BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN

Mistria Harmonis<sup>1</sup>, Ach Febri Hasan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email : mistria@unuja.ac.id<sup>1</sup>, achfebrihasanfebri@gmail.com<sup>2</sup>

Received: December 2025

Accepted: January 2026

Published: January 2026

### Abstract :

*Bullying in Islamic boarding schools remains a serious issue that requires comprehensive attention. The purpose of this study is to identify the types of bullying, the underlying reasons, and methods for addressing bullying in Islamic boarding schools, particularly at Raudlatul Muta'allimin Krejengan Junior High School in Probolinggo. The approach used in this study was descriptive qualitative, collecting data through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Informants in this study included students, teachers, musyrif (leaders), and Islamic boarding school leaders who are directly involved in character development and student supervision. The study revealed that in Islamic boarding schools, there are four main types of bullying: verbal, physical, social, and religious. Causes include the existence of a senior-junior structure, strict rules without emotional attention, differences in socioeconomic status, a lack of emotional education, and minimal supervision from caregivers. Furthermore, a culture of violence, perceived as a means of discipline, also exacerbates bullying among students. Proposed strategies to address the problem include enhancing character education based on Islamic principles, strict supervision by caregivers and teachers, creating open communication spaces, and implementing a zero-tolerance policy against bullying. Furthermore, the active participation of all elements of the Islamic boarding school – kyai, ustadz, musyrif, senior students, and parents – is emphasized as a crucial factor in creating a safe, peaceful, and non-violent Islamic boarding school environment.*

**Keywords :** Coping Strategy; Bullying; Raudlatul Muta'allimin Junior High School

### Abstrak :

Perundungan di pesantren masih menjadi isu serius yang membutuhkan perhatian komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis perundungan, alasan yang mendasarinya, dan metode penanggulangan perundungan di pesantren, khususnya di SMP Raudlatul Muta'allimin Krejengan, Probolinggo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi santri, guru, musyrif (pimpinan), dan pimpinan pesantren yang terlibat langsung dalam pengembangan karakter dan pembinaan santri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa di pesantren, terdapat empat jenis utama perundungan: verbal, fisik, sosial, dan keagamaan. Penyebabnya antara lain adanya struktur senior-junior, aturan ketat tanpa perhatian emosional, perbedaan status sosial ekonomi, kurangnya pendidikan emosional, dan minimnya pengawasan dari pengasuh. Lebih lanjut, budaya kekerasan yang dianggap sebagai alat pendisiplinan juga memperparah perundungan di kalangan santri. Strategi yang diusulkan untuk mengatasi masalah ini meliputi peningkatan pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Islam, pengawasan ketat oleh pengasuh dan guru, penciptaan ruang komunikasi terbuka, dan penerapan kebijakan tanpa toleransi terhadap perundungan. Lebih lanjut, partisipasi aktif seluruh elemen pesantren – kyai, ustadz, musyrif, santri senior, dan orang tua ditekankan sebagai faktor krusial dalam menciptakan lingkungan pesantren yang

aman, damai, dan bebas kekerasan. Serta penerapan kebijakan tegas tanpa toleransi terhadap perundungan dengan melibatkan seluruh elemen pesantren dan orang tua santri.

**Kata Kunci:** Strategi Koping; Perundungan; SMP Raudlatul Muta'allimin

## PENDAHULUAN

Fenomena bullying di lingkungan pendidikan, termasuk di pesantren, terus menjadi masalah yang memerlukan perhatian serius. Pesantren, yang sejatinya berfungsi untuk membentuk karakter dan akhlak santri ((Zhu, 2023)seharusnya menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual santri. Namun, kenyataannya, kekerasan verbal, fisik, intimidasi, dan pengucilan sosial kerap terjadi dalam lingkungan ini. Faktor-faktor yang mendasari permasalahan ini beragam, termasuk keterbatasan pengawasan, sistem senioritas yang tidak seimbang, dan pola komunikasi vertikal yang cenderung kaku (Emilda, 2022). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan adanya kasus kekerasan dan bullying di pesantren yang mencuat ke ranah publik, yang mengindikasikan bahwa meskipun pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan nilai religius dan moral, nilai-nilai tersebut belum cukup kuat untuk mencegah perilaku menyimpang di kalangan santri (Ribka Br Keliat & Usman Alhudawi, 2025).

Perilaku bullying di pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis korban, yang tidak hanya mengganggu kesejahteraan mental, tetapi juga mengancam harmoni sosial dan atmosfer belajar yang idealnya seharusnya terbina dengan damai. Dalam kultur pesantren yang menjunjung tinggi nilai kepatuhan, rasa hormat, dan hierarki, sering kali nilai-nilai tersebut disalahgunakan untuk melegitimasi perilaku tidak etis, seperti kekerasan atau intimidasi dari santri senior terhadap junior. Fenomena ini sering dianggap sebagai bagian dari proses pendewasaan, yang akhirnya menciptakan budaya diam atau "*culture of silence*". Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang mendalam mengenai penyebab, bentuk, dan strategi penanggulangan bullying di pesantren, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan serta keadilan sosial (Tantri et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji bullying di pesantren, namun sebagian besar terbatas pada jenis bullying tertentu, seperti kekerasan fisik atau verbal. Penelitian oleh (Milosevic et al., 2023) menemukan bahwa intimidasi verbal merupakan jenis bullying yang paling umum terjadi di kalangan remaja. Studi oleh (Ribka Br Keliat & Usman Alhudawi, 2025) juga

menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dan hubungan teman sebaya yang sehat dapat meningkatkan hasil kesehatan mental remaja. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang mengusulkan pendekatan strategis penanggulangan bullying secara integratif yang mencakup dimensi struktural, kultural, dan individual secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengusulkan model strategi penanggulangan bullying berbasis nilai religiusitas dan komunitas pesantren (Ribka Br Keliat & Usman Alhudawi, 2025).

Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan multidimensi yang inovatif untuk merumuskan strategi penanggulangan bullying. Pendekatan ini menggabungkan tiga aspek penting, yaitu psikologi santri, budaya lembaga pesantren, dan penguatan nilai-nilai spiritual Islam (Ribka Br Keliat & Usman Alhudawi, 2025). Dengan pendekatan ini, diharapkan strategi yang diusulkan akan lebih relevan dan mudah diterima oleh komunitas pesantren, sehingga lebih efektif dalam mengubah perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan pola bullying yang terjadi di pesantren, menganalisis faktor penyebabnya, serta menyusun strategi penanggulangan bullying yang sesuai dengan karakteristik pesantren (Chen et al., 2024). Pada dasarnya, fenomena bullying tidak hanya dapat dilihat dari satu perspektif saja. Pengaruh lingkungan sosial dan budaya pesantren, yang sering kali berbentuk hubungan hierarkis, dapat memperburuk ketegangan antara santri senior dan junior. Selain itu, minimnya pengawasan dari pihak pengelola pesantren serta sistem yang kurang terbuka memperburuk situasi ini. Sistem senioritas yang ada sering kali disalahartikan sebagai bentuk kedisiplinan yang wajib diikuti, bahkan jika itu mengarah pada kekerasan atau intimidasi. Hal ini menambah kompleksitas permasalahan bullying di pesantren, yang tidak hanya terkait dengan perilaku individu, tetapi juga dengan budaya dan struktur yang ada di dalamnya (Giyo Sastra Manggali & Abdul Rohman, 2024).

Fenomena bullying ini memerlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai akar penyebabnya, baik dari segi budaya, psikologi, maupun struktur sosial pesantren. Sebuah analisis yang cermat terhadap pola-pola bullying akan mengungkapkan faktor-faktor penyebab yang perlu ditangani secara holistik. Secara psikologis, perilaku bullying sering kali berasal dari ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi atau akibat dari tekanan sosial yang dirasakan. Dalam konteks pesantren, pengaruh lingkungan dan struktur yang kaku memperburuk perilaku ini, menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang

diterima secara tidak langsung. Oleh karena itu, upaya penanggulangan bullying perlu dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan merancang strategi yang dapat mengubah pola perilaku tersebut (Emilda, 2022).

Strategi penanggulangan bullying yang diusulkan dalam penelitian ini tidak hanya fokus pada pengendalian perilaku secara individu, tetapi juga mencakup perubahan dalam struktur sosial dan budaya yang ada di pesantren. Dengan memanfaatkan nilai-nilai agama dan spiritualitas yang diajarkan di pesantren, penelitian ini mengusulkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam membangun budaya yang lebih inklusif dan tidak toleran terhadap kekerasan. Melalui pendekatan multidimensi yang melibatkan aspek psikologi, budaya, dan agama, strategi ini diharapkan dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam mencegah terjadinya bullying di pesantren (Mahbubi, 2025).

Selain itu, penting untuk mengembangkan model-model pengawasan yang lebih efektif, serta memberikan pelatihan kepada para pendidik dan pengelola pesantren agar mereka dapat menangani kasus bullying dengan cara yang lebih profesional dan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Pendekatan ini harus mengedepankan aspek pendidikan yang humanis, yang mengutamakan nilai-nilai keadilan sosial dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu. Dengan demikian, diharapkan proses pendidikan di pesantren dapat berjalan sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu menciptakan generasi yang berakhlak mulia, penuh kasih sayang, dan saling menghormati (Ribka Br Keliat & Usman Alhudawi, 2025).

Dalam rangka mencapai tujuan ini, penelitian ini akan merumuskan berbagai strategi penanggulangan bullying yang berbasis pada nilai religius dan kearifan lokal pesantren. Di samping itu, diharapkan ada kontribusi nyata dalam menciptakan iklim yang lebih sehat dan mendukung perkembangan mental serta moral santri di pesantren, melalui perubahan sistem, budaya, dan pengawasan yang lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya akan memberikan solusi terhadap fenomena bullying, tetapi juga akan memperkaya pengelolaan pesantren yang lebih mendalam dan berorientasi pada kebaikan bersama (Zhu, 2023).

Penelitian ini juga bertujuan untuk memvalidasi berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pesantren, dengan memperhatikan aspek praktis yang mudah diterima oleh semua pihak. Ini meliputi keterlibatan aktif santri, pengasuh, dan pengelola pesantren dalam membangun budaya anti-

bullying yang lebih inklusif dan progresif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi masalah, tetapi juga pada implementasi solusi yang dapat diaplikasikan secara efektif di berbagai pesantren di Indonesia (Adibah & Chasanah, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami fenomena bullying di sekolah berbasis pesantren, termasuk bentuk, faktor penyebab, dan strategi penanggulangannya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam interaksi sosial dan kebijakan yang berkembang di lingkungan pesantren (Desty Endrawati Subroto et al., 2025). Pendekatan kualitatif ini juga memberikan ruang untuk mengkaji lebih dalam bagaimana persepsi individu terhadap bullying dan kebijakan di pesantren dapat mempengaruhi upaya penanggulangan yang diterapkan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Raudlatul Muta'allimin, Krejengan, Kabupaten Probolinggo, yang dipilih karena memiliki struktur kelembagaan pesantren yang lengkap serta kasus bullying yang dapat diamati langsung. Lokasi ini dipilih untuk mempelajari fenomena bullying dalam konteks pesantren secara lebih mendalam, mengingat pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter santri. Dengan adanya kejadian bullying yang terdeteksi di lingkungan pesantren tersebut, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana fenomena ini berkembang dan dampaknya terhadap para santri (Ribka Br Keliat & Usman Alhudawi, 2025).

Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam masalah bullying di pesantren (Mahbubi, 2025). Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) Santri yang memiliki pengalaman langsung dalam mengalami, melakukan, atau menyaksikan perilaku bullying, (2) Musyrif atau pengasuh yang terlibat dalam pembinaan kehidupan santri, (3) Guru atau ustadz yang terlibat dalam pembelajaran dan pembentukan karakter santri, dan (4) Pimpinan pesantren yang berwenang dalam menentukan kebijakan kelembagaan. Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait penanggulangan bullying di lingkungan pesantren (Azhari & Rahmawati, 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi yang diterapkan dalam menangani bullying. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan informasi secara langsung dari berbagai pihak yang terlibat dalam kasus bullying di pesantren, termasuk korban, pelaku, dan pihak yang berwenang. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari santri untuk mengamati pola interaksi dan potensi bullying. Dalam hal ini, peneliti dapat menyaksikan langsung hubungan antar santri, pengasuh, dan guru, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kebijakan pesantren, seperti peraturan pondok, tata tertib santri, laporan pelanggaran, serta kebijakan pembinaan karakter. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk mendukung data wawancara dan observasi serta memberikan gambaran tentang kebijakan pesantren dalam menangani kasus bullying (Basuki, 2022).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data untuk menyaring dan menyederhanakan informasi agar lebih terfokus, (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan-kutipan penting untuk mempermudah pemahaman, dan (3) penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas temuan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan menyajikan data secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dengan cara ini, peneliti dapat menemukan pola-pola bullying yang terjadi di pesantren dan menyusun strategi penanggulangan yang lebih efektif (Maulidia Putri Aprillia & Shobah Shofariyani Iryanti, 2024).

Keabsahan data dijamin dengan menerapkan empat kriteria validitas dalam penelitian kualitatif: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Mahbubi, 2025). Kredibilitas dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan untuk mengonfirmasi hasil temuan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid dan tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu metode. Transferabilitas dilakukan dengan memberikan deskripsi rinci mengenai latar belakang dan konteks penelitian, sehingga hasilnya dapat diterapkan pada situasi serupa di pesantren lain. Dependabilitas dijaga dengan

mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pemilihan informan hingga analisis data, untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Konfirmabilitas diwujudkan dengan memastikan bahwa hasil penelitian sepenuhnya didasarkan pada data lapangan yang objektif, bukan interpretasi subyektif peneliti (Desty Endrawati Subroto et al., 2025)

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena bullying di pesantren dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya yang perlu ditangani. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penanggulangan bullying yang lebih efektif dan berbasis nilai-nilai yang ada di pesantren, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung perkembangan mental serta moral santri. Melalui analisis yang holistik dan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika bullying di pesantren, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mencegah dan menangani bullying di pesantren secara lebih terstruktur dan berbasis pada kearifan lokal (Ribka Br Keliat & Usman Alhudawi, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian dan Bentuk Pola Perilaku Bullying**

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan ini bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau menimbulkan penderitaan pada korban, baik secara fisik maupun emosional. Menurut Ken Rigby, bullying mencakup tindakan intimidasi, kekerasan, dan penindasan yang dilakukan secara terus-menerus dalam relasi yang tidak seimbang (Desty Endrawati Subroto et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren, bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, pengucilan sosial, serta bentuk bullying yang menggunakan simbol dan nilai-nilai agama. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Raudlatul Muta'allimin Krejengan, ditemukan bahwa perilaku bullying masih terjadi dengan berbagai bentuk yang khas dan dipengaruhi oleh budaya serta struktur sosial pesantren (Ribka Br Keliat & Usman Alhudawi, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Raudlatul Muta'allimin Krejengan, ditemukan bahwa praktik bullying masih terjadi dalam berbagai bentuk yang

khas dan dipengaruhi oleh budaya serta struktur sosial pesantren. Salah satu bentuk bullying yang paling dominan adalah bullying verbal, yang meliputi ejekan, pemberian julukan merendahkan, ancaman, serta penggunaan kata-kata kasar. Bullying verbal ini banyak dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang keras dan hubungan keluarga yang kurang harmonis (Agustin et al., 2024). Di lingkungan pesantren, tindakan tersebut sering muncul dalam relasi antara santri senior dan junior, di mana santri junior kerap menjadi sasaran perlakuan merendahkan yang dianggap sebagai bagian dari proses pendisiplinan, meskipun berdampak negatif terhadap kondisi psikologis korban.

Selain bullying verbal, bullying fisik juga ditemukan sebagai bentuk perilaku yang cukup signifikan. Bullying fisik melibatkan tindakan kekerasan secara langsung, seperti pemukulan, tendangan, atau perlakuan fisik lainnya yang berpotensi menimbulkan cedera. Bentuk bullying ini relatif mudah dikenali karena meninggalkan bekas fisik yang jelas (Tight, 2023). Dalam lingkungan pesantren yang menerapkan sistem senioritas ketat, bullying fisik sering terjadi sebagai bentuk dominasi santri senior terhadap junior. Tindakan ini kerap dilegitimasi dengan alasan pembinaan dan pendisiplinan, sehingga praktik kekerasan fisik cenderung berulang dan sulit dicegah (Ribka Br Keliat & Usman Alhudawi, 2025).

Bentuk lain dari bullying yang ditemukan adalah bullying sosial, yaitu tindakan pengucilan, isolasi, serta pembatasan interaksi sosial terhadap santri tertentu. Dalam konteks pesantren, bullying sosial sering terlihat dalam pemisahan relasi antara santri senior dan junior, di mana santri junior diposisikan sebagai kelompok yang lebih rendah. Praktik ini menimbulkan perasaan terisolasi, rendah diri, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pesantren, yang pada akhirnya dapat mengganggu kesejahteraan mental dan emosional santri (Mahbubi, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya bullying religius, yaitu bentuk bullying yang dilakukan dengan mengatasnamakan nilai-nilai agama untuk merendahkan, menyalahkan, atau mendominasi pihak lain. Bullying religius terjadi ketika perbedaan cara beribadah, penafsiran ajaran agama, atau perilaku keagamaan dijadikan alasan untuk memermalukan santri lain. Fenomena ini menunjukkan adanya penyimpangan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan, karena agama seharusnya menjadi sarana pembinaan akhlak dan

kasih sayang, bukan alat legitimasi kekerasan atau dominasi (Ribka Br Keliat & Usman Alhudawi, 2025)

### **Faktor Penyebab Bullying di Pesantren**

Faktor penyebab bullying di pesantren tidak hanya berasal dari perilaku individu santri, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial pesantren, budaya kelembagaan yang berkembang, serta dinamika interaksi antar-santri. Salah satu faktor yang berperan penting adalah struktur hierarkis pesantren, di mana santri senior sering kali memiliki posisi dominan terhadap santri junior (Desty Endrawati Subroto et al., 2025). Sistem senioritas ini pada beberapa pesantren memberikan kewenangan informal kepada santri senior untuk mengatur atau mengendalikan junior, yang dalam praktiknya sering disalahgunakan untuk merendahkan atau mendominasi. Kondisi tersebut menciptakan ketimpangan relasi sosial yang menyebabkan santri junior merasa tertekan dan tidak berdaya, sehingga berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying (Pallathadka et al., 2023).

Selain struktur hierarkis, kultur pesantren yang menerapkan aturan kedisiplinan secara ketat juga menjadi faktor pemicu terjadinya bullying. Meskipun aturan tersebut bertujuan untuk menjaga ketertiban dan membentuk kedisiplinan santri, penerapan aturan yang terlalu keras tanpa diimbangi dengan pendampingan emosional dapat menimbulkan tekanan psikologis, khususnya bagi santri baru yang masih dalam proses adaptasi. Tekanan ini, apabila tidak disertai pengawasan yang memadai, berpotensi mendorong terjadinya bullying sebagai sarana untuk menegakkan kontrol sosial di lingkungan pesantren (Tarip & Ashari, 2023).

Faktor lain yang turut memengaruhi terjadinya bullying adalah perbedaan status sosial dan ekonomi antar-santri. Santri yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi lebih tinggi terkadang menunjukkan sikap superioritas terhadap santri yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ketimpangan sosial ini dapat memperburuk relasi antar-santri dan memicu perlakuan merendahkan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terjadinya bullying di pesantren (Rangga Aldo & Dedy, 2023). Di samping itu, kurangnya pendidikan emosional dan keterampilan sosial juga menjadi faktor signifikan. Banyak pesantren masih berfokus pada pengajaran ilmu agama dan pembinaan akhlak secara normatif, sementara aspek pengelolaan emosi dan keterampilan berinteraksi sosial belum mendapatkan perhatian yang memadai. Santri yang tidak memiliki kemampuan mengelola emosi dan membangun relasi sosial

secara sehat cenderung lebih rentan menjadi pelaku maupun korban bullying (M. Amirullah et al., 2023)

### **Strategi Penanggulangan Bullying di Pesantren**

Penanggulangan bullying di pesantren perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai unsur, mulai dari pendidikan karakter, pengawasan yang ketat, hingga keteladanan dari pengasuh dan pimpinan pesantren. Pendekatan ini penting mengingat pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari (Desty Endrawati Subroto et al., 2025).

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah penguatan pendidikan karakter berbasis nilai empati dan rasa hormat. Pembentukan karakter yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan, baik dari segi latar belakang sosial maupun cara pandang keagamaan, menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang positif dan inklusif. Santri perlu dibimbing untuk memahami perasaan orang lain serta menumbuhkan sikap saling menghormati dalam kehidupan bersama. Pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembinaan yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan moral Islam, sehingga nilai empati dan kepedulian tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari (Desty Endrawati Subroto et al., 2025).

Selain penguatan pendidikan karakter, pengawasan yang ketat dan komunikasi yang terbuka juga menjadi strategi penting dalam mencegah terjadinya bullying di pesantren. Pesantren perlu menyediakan saluran komunikasi yang aman dan terbuka agar santri dapat melaporkan kejadian bullying tanpa rasa takut atau malu. Peran pengasuh dan pimpinan pesantren sangat dibutuhkan dalam memantau dinamika sosial antar-santri serta mengambil langkah yang tepat ketika potensi bullying terdeteksi. Pengawasan yang intensif tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi santri dalam menjalani kehidupan pesantren (Maulidia Putri Aprillia & Shobah Shofariyani Iryanti, 2024).

Di samping itu, santri senior memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pesantren yang sehat dan kondusif. Santri senior dapat diarahkan untuk berperan sebagai panutan dan mentor bagi santri junior, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Dengan melibatkan santri senior secara aktif dalam

pembinaan dan pendampingan, mereka dapat menjadi contoh positif dalam berinteraksi serta membantu santri junior beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi ketegangan antara senior dan junior, sekaligus meminimalkan potensi terjadinya bullying (Desty Endrawati Subroto et al., 2025)

Sebagai langkah penegakan disiplin, pesantren juga perlu menerapkan kebijakan zero tolerance terhadap bullying dengan menetapkan aturan yang jelas dan tegas. Seluruh santri harus memahami bahwa segala bentuk bullying tidak dapat ditoleransi dalam lingkungan pesantren. Penerapan kebijakan ini perlu disertai dengan sanksi yang bersifat mendidik, bukan sekadar hukuman fisik. Sanksi edukatif dapat berupa pembinaan akhlak, pelatihan empati, kerja sama, serta penanaman nilai penghargaan terhadap sesama, sehingga penanganan bullying tidak hanya bersifat represif, tetapi juga berorientasi pada perubahan perilaku yang lebih baik (Hafiz et al., 2024). Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan bullying di pesantren dapat diminimalisir dan tercipta lingkungan pendidikan yang aman, kondusif, serta mendukung perkembangan

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bullying masih terjadi di sekolah berbasis pesantren, sebagaimana ditemukan di SMP Raudlatul Muta'allimin Krejengan, Probolinggo, meskipun pesantren berlandaskan nilai-nilai agama yang menekankan pembentukan akhlak mulia. Bentuk bullying yang teridentifikasi meliputi bullying verbal, fisik, sosial, dan religius. Keberadaan berbagai bentuk bullying tersebut berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan sosial santri, seperti munculnya perasaan tertekan, rendah diri, trauma, serta menurunnya motivasi belajar dan kesejahteraan mental.

Faktor kunci yang memicu terjadinya bullying di pesantren tidak hanya bersumber dari perilaku individu santri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural. Struktur hierarkis yang ketat, budaya senioritas yang dominan, tekanan sosial lingkungan, minimnya pengawasan, serta kurangnya pendidikan emosional dan ruang komunikasi yang aman menjadi faktor utama yang memperkuat praktik bullying. Kondisi ini menyebabkan santri, khususnya korban, cenderung memilih diam dan tidak melaporkan pengalaman yang dialaminya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi penanggulangan bullying yang kontekstual dan sesuai dengan karakter pesantren. Strategi inti yang diusulkan meliputi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan empati, rasa hormat, dan penghargaan terhadap perbedaan; peningkatan pengawasan aktif dan humanis oleh pengasuh serta guru; pembukaan ruang komunikasi yang aman bagi santri; serta penerapan kebijakan zero tolerance terhadap bullying yang melibatkan seluruh unsur pesantren, termasuk kyai, ustadz, musyrif, santri senior, dan orang tua. Melalui pendekatan multidimensi ini, pesantren diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan bebas dari kekerasan, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai akhlakul karimah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z., & Chasanah, U. (2024). Implementasi fiqih sosial dalam kehidupan bermasyarakat modern di era society 5.0. *HUMANIKA*, 24(1), 19–26. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.60885>
- Agustin, A., Saputri, A. I., Azzahra, U. D., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Mengenali Jenis-Jenis Bullying Di Sekolah Dasar Dan Cara Mengatasinya. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(4), 738. <https://doi.org/10.24114/js.v8i4.63761>
- Azhari, A., & Rahmawati, A. (2024). Edukasi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 383–392. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21817>
- Basuki, B. (2022). Analysis of the Systematic Subject Matter for Fiqh in Islamic Religious Education Lessons at Schools in the 2022 Prototype Curriculum. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3019–3028. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2207>
- Chen, L., Chen, Y., Ran, H., Che, Y., Fang, D., Li, Q., Shi, Y., Liu, S., He, Y., Zheng, G., & Xiao, Y. (2024). Social poverty indicators with school bullying victimization: Evidence from the global school-based student health survey (GSHS). *BMC Public Health*, 24(1), 615. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18119-3>
- Desty Endrawati Subroto, Ratih Cahniyati Putri, Windi Novianti, Selviyana Putri, & Nafalie Cheisyah Dermawan. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Berpikir Kritis Siswa Di Era Masa Kini. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1), 73–75. <https://doi.org/10.69714/sh8hfj06>

- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Giyo Sastra Manggali & Abdul Rohman. (2024). Promblematika Pencegahan dan Penangan Tindakan Perundungan di Lingkungan Sekolah Mengacu pada Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 4(1), 216–222. <https://doi.org/10.29313/bcsls.v4i1.9809>
- Hafiz, A., Romdaniah, L., Ahmad Nizar, R., & Mauliza, S. (2024). Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural: Inisiatif Pendidikan, Kebijakan Publik, dan Peran Media dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 120–130. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.916>
- M. Amirullah, Iskandar, I., Naufal, M. A., Fitriana, F., & Azwar, A. (2023). Edukasi Webinar Konseling Pendekatan Pikiran dan Perilaku sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah Wahdah Islamiyah. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 97–107. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v4i2.1054>
- Mahbubi, M. (2025). *Metopen For Dummies: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!.* Global Aksara Pers.
- Maulidia Putri Aprillia & Shobah Shofariyani Iryanti. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25–39. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1111>
- Milosevic, T., Collier, A., & Norman, J. O. (2023). Leveraging Dignity Theory to Understand Bullying, Cyberbullying, and Children's Rights. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(2), 108–120. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00120-2>
- Pallathadka, H., Al-Hawary, S. I. S., Muda, I., Surahman, S. H., Al-Salami, A. A., & Nasimova, Z. (2023). The study of Islamic teachings in education: With an emphasis on behavioural gentleness. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>
- Rangga Aldo, K., & Dedy, K. J. (2023). The Role of Education in Developing Spirit. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5055–5065. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7114>
- Ribka Br Keliat & Usman Alhudawi. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Etika Dalam Filsafat Pendidikan Untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan*

- dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(1), 69–80.  
<https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.156>
- Tantri, K. S., Aqilla, N. A., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Mengajarkan Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Sosial Media. *ANWARUL*, 3(4), 662–675.  
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278>
- Tarip, I., & Ashari, Z. (2023). Whole-of-Nation Moral Learning by Spiritual Hearts: A Case of Brunei's Transformation to tackle the COVID-19 Pandemic. *Journal of Religion and Health*, 62(2), 1431–1448.  
<https://doi.org/10.1007/s10943-023-01758-y>
- Tight, M. (2023). Bullying in higher education: An endemic problem? *Tertiary Education and Management*, 29(2), 123–137.  
<https://doi.org/10.1007/s11233-023-09124-z>
- Zhu, Y. (2023). Bullying in School Among Children and Adolescents from Cognitive and Developmental Perspectives: Implications for Prevention Practices. *Studies in Social Science & Humanities*, 2(6), 43–52.  
<https://doi.org/10.56397/SSSH.2023.06.05>